ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

FUNGSI ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DI BIMBINGAN BELAJAR BAIT AR-RAHIM

Maulida Rachmah, Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Universitas Terbuka
048495483@ecampus.ut.ac.id
Reski Ramadhani, Insitut Teknologi Garut
reski_ramadhani@itg.ac.id

Abstract

Code-switching is commonly found in English language learning, including in non-formal tutoring settings. This study aims to describe the forms and functions of code-switching in tutor-student interactions and to examine the recurrence and use of English vocabulary across four learning sessions at Bait Ar-Rahim Tutoring Center Depok. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design involving one tutor and four fifth-grade elementary school students. The data were collected through recordings of learning activities, interaction transcripts, and learning activity notes. The findings indicate that inter-sentential code-switching occurred when the tutor explained the material in English and then repeated the explanation in Indonesian. Intra-sentential code-switching was also identified in students' responses, which combined English and Indonesian. The use of both languages primarily served to clarify meaning, deliver instructions, and help students express their answers. In the fourth session, students independently used English vocabulary in a buying-and-selling role-play without direct assistance from the tutor. These findings indicate the recurrence and application of vocabulary during the four learning sessions. However, they do not establish long-term vocabulary retention or a causal relationship between code-switching and vocabulary acquisition.

Keyword: classroom interaction; code-switching; English vocabulary; independent vocabulary use; non-formal tutoring;

Abstrak

Alih kode umum ditemukan dalam pembelajaran bahasa Inggris, termasuk di lembaga bimbingan belajar nonformal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi alih kode dalam interaksi tutor dan siswa serta kemunculan kembali kosakata bahasa Inggris selama empat pertemuan di Bimbingan Belajar Bait Ar-Rahim Depok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagirism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

studi kasus. Data meliputi transkrip manual dari empat pertemuan bertopik telling price dan catatan delapan soal tanya jawab pada pertemuan keempat, yang melibatkan seorang tutor dan empat siswa kelas V sekolah dasar. Peneliti juga berperan sebagai tutor. Data diperoleh melalui rekaman pembelajaran, transkrip interaksi, dan catatan kegiatan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa alih kode antarkalimat muncul ketika tutor menjelaskan materi dalam bahasa Inggris kemudian mengulang penjelasannya dalam bahasa Indonesia. Alih kode intrakalimat juga ditemukan dalam jawaban siswa yang memadukan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penggunaan kedua bahasa tersebut terutama berfungsi memperjelas makna, menyampaikan instruksi, dan membantu siswa dalam mengungkapkan jawaban. Pada pertemuan keempat, siswa mampu menggunakan kosakata bahasa Inggris secara mandiri dalam simulasi transaksi jual beli tanpa bantuan langsung tutor. Temuan ini menunjukkan kemunculan kembali dan penerapan kosakata dalam kegiatan pembelajaran selama empat pertemuan, tetapi belum membuktikan retensi jangka panjang maupun hubungan sebab—akibat antara alih kode dan penguasaan kosakata.

Kata Kunci : alih kode;bimbingan belajar nonformal; interaksi kelas; kosakata bahasa Inggris; penggunaan kosakata mandiri.

1. Pendahuluan

Penguasaan kosakata merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa kedua karena kosakata berkaitan dengan kemampuan memahami dan menyampaikan makna. Pengetahuan tentang sebuah kata tidak hanya mencakup bentuknya tetapi juga makna dan penggunaannya. Pengetahuan tersebut dapat bersifat reseptif yaitu kemampuan mengenali dan memahami kata maupun produktif, yaitu kemampuan menggunakan kata dalam tuturan (Nation, 2013). Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, siswa dapat menggunakan bahasa pertama untuk menjelaskan atau mengonfirmasi makna ketika mereka belum sepenuhnya memahami kosakata bahasa target.

Dalam mengidentfikasi bentuk alih kode, penelitian ini mengacu pada klasifikasi Poplack (1980) yang membagi alih kode menjadi tiga jenis, yaitu *intersentential switching* dan *intrasetential switching* serta *tag-switching*. *Intersentential switching* merupakan peralihan bahasa yang terjadi pada batas antarkalimat atau antarklausa. *Intrasentential switching* terjadi ketika unsur dari bahasa yang berbeda digunakan dalam satu kalimat atau klausa. *Tag-switching* merupakan penyisipan ungkapan atau penanda singkat dari bahasa lain ke dalam ujaran. Klasifikasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk alih kode dalam interakasi tutor dan siswa pada penelitian ini.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di Bimbingan Belajar Bait Ar-Rahim Depok, materi kosakata bertopik *telling price* digunakan untuk memperkenalkan ungkapan dan istilah yang berkaitan dengan harga, seperti *price, cheap, expensive, thousand,* dan *hundred*. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut memahami arti kosakata tersebut namun juga menggunakannya untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan informasi mengenai harga barang atau makaknan. Tantangan muncul ketika siswa perlu memahami istilah bahasa Ingris

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

sekaligus menyusun jawaban sesuai konteks percakapan. Kondisi tersebut terlihat dalam interaksi pembelajaran yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesi baik ketika tutor menjelaskan materi maupun ketika siswa menyampaikan jawaban. Oleh karena itu, penggunaan kedua bahasa dalam proses pembelajaran menjadi fenomena yang perlu dikaji untuk memahami bentuk dan fungsi alih kode serta kemunculan kembali kosakata bahasa inggris dalam interaksi tutor dan siswa.

Peralihan antara dua bahasa dalam satu interaksi dikenal sebagai alih kode. Dalam kajian sosiolinguistik alih kode dipahami sebagai praktik penggunaan lebih dari satu bahasa dalam percakapan, dan maknanya perlu ditafsirkan dengan memperhatikan konteks serta urutan interaksi (Auer, 1998; Holmes & Wilson, 2017). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris alih kode dapat muncul pada tuturan tutor maupun siswa, misalnya ketika tutor mengulang penjelasan dalam bahasa pertama atau ketika siswa menggabungkan kosakata bahasa Inggris dengan penjelasan bahasa Indonesia (Ansar, 2017). Penggunaan bahasa pertama dalam proses pembelajaran juga dapat membantu menjelaskan materi dan menjaga kelancaran dan komunikasi antara pengajar dan siswa (Criado & González-Romero, 2023)

Penggunaan bahasa pertama dalam pendidikan bahasa asing juga telah diteliti dalam berbagai konteks termasuk pembelajaran nonformal. Criado dan González-Romero (2023) meneliti penggunaan bahasa pertama dalam pendidikan bahasa asing nonformal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pertama oleh pengajar memiliki beragam fungsi pedagogis dalam mendukung proses pembelajaran. Pandangan pengajar mengenai penggunaan bahasa pertama relatif sejalan dengan pandangan siswa. Mujiarni et al. (2026) mengkaji bentuk dan konteks serta fungsi alih kode dalam pembelajaran bahasa inggris di lembaga bimbingan belajar informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode intrakalimat merupakan bentuk yang paling dominan diikuti oleh alih kode antarkalimat dan *tag-switching*. Alih kode tersebut digunakan untuk memperjelas materi dan mengungkapkan ketidakpahaman serta mengelola interaksi pembelajaran. Taufiq et al. (2022) membahas penggunaan alih kode sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam interaksi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dapat mendukung keterlibatan dan keperceyaan diri serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Pengamatan terhadap kemunculan kembali kosakata dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana siswa mengenali dan menggunakan kata yang telah diperkenalkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa yang mampu menyebutkan arti sebuah kata setelah diberikan pertanyaan belum tentu dapat menggunakannya secara mandiri dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu, kemunculan kembali kosakata perlu diamati melalui beberapa bentuk kegiatan, mulai dari pengulangan materi dan latihan terarah hingga penggunaan kata dalam aktivitas komunikatif tanpa bantuan langsung tutor. Pengamatan selama beberapa pertemuan dapat menunjukkan pola penggunaan kosakata, meskipun belum cukup untuk membuktikan retensi dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan, yaitu (1) bagaimana bentuk dan fungsi alih kode yang muncul dalam interaksi tutor dan siswa selama pembelajaran *telling price* dan (2) bagaimana kemunculan kembali serta penggunaan kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari oleh siswa selama empat pertemuan, termasuk penerapannya secara mandiri dalam simulasi transaksi pada pertemuan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi alih kode dalam interaksi pembelajaran serta menggambarkan kemunculan kembali dan penggunaan kosakata berdasarkan data yang diamati. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab—akibat antara alih kode dan penguasaan kosakata.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi alih kode dalam interaksi tutor dan siswa serta mengamati kemunculan kembali dan penggunaan kosakata bahasa Inggris selama proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan di Bimbingan Belajar Bait Ar-Rahim, Depok.

2.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitia ini dilaksanakan di Bimbingan Belajar bait Ar-Rahim, Depok. Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan tutor yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut. Posisi peneliti sebagai tutor memungkinkan pengamatan secara langsung terhadap unteraksi antara tutor dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Inggris. Materi bertopik *telling price* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran memberikan konteks yang sesuai dengan fokus penellitian, yaitu penggunaan alih kode dan kemunculan kembali kosakata bahasa Inggris dalam interaksi pembelajaran. Keterlibatan langsung peneliti di lokasi juga memungkinkan pengumpulan data selama empat pertemuan.

Subjek penelitian tersiri atas seorang tutor dan empat orang siswa kelas V sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan topik *telling price*. Pengambilan sampel siswa menggunakan teknik *total sampling* atau sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai subjek penelitian. Teknik ini dipilih karena kelompok belajar kelas V di Bimbingan Belajar Bait Ar-Rahim hanya terdiri atas empat siswa. Seluruh siswa dalam kelompok tersebut dilibatkan sebagai partisipan penelitian.

Kriteria siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: (1) terdaftar sebagai siswa kelas V dalam kelompok belajar di Bimbingan Belajar bait Ar-Rahim: (2) mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Inggris bertopik *telling price* selama periode penelitian: dan (3) terlibat dalam interaksi serta latihan kosakata selama kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam penelitian juga telah memperoleh izin dari oraang tua dan wali. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, keempat siswa diberi kode S1, S2, S3, dan S4. Tutor yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran menjadi bagian dari sumber data interaksi yang dianalisis dalam penelitian ini.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui rekaman pembelajaran, transkrip interaksi, dan catatan kegiatan selama empat pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati interaksi tutor dan siswa. Khususnya penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ketika materi kosakata disampaikan.

Pada pertemuan pertama hingga ketiga (P1—P3) data difokuskan pada bentuk dan fungsi alih kode dalam penjelasan materi, pemberian instruksi, serta respons siswa. Sementara itu, pertemuan keempat (P4) difokuskan pada penggunaan kosakata bahasa Inggris oleh siswa dalam kegiatan simulasi transaksi jual beli. Pada kegiatan tersebut, siswa melakukan percakapan menggunakan bahasa Inggris tanpa bantuan langsung dari tutor.

2.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi tuturan yang mengandung alih kode, mengelompokkan bentuk dan fungsi alih kode berdasarkan konteks interaksi, serta mengamati kemunculan kembali kosakata target dari

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

P1 hingga P4. Data P1—P3 digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa oleh tutor dan siswa, sedangkan data P4 digunakan untuk melihat penerapan kosakata dalam simulasi transaksi jual beli secara mandiri. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan kutipan tuturan yang relevan.

2.4 Keabasahan dan Etika Penelitian

Keabsahan data diperiksa dengan mencocokkan catatan dan transkrip manual P1—P3 dengan rekaman pembelajaran untuk memastikan kesesuaian isi tuturan. Identifikasi bentuk dan fungsi alih kode dilakukan dengan mempertimbangkan struktur tuturan serta konteks interaksi antara tutor dan siswa. Identitas siswa disamarkan menggunakan kode S1—S4 untuk menjaga kerahasiaan peserta penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan izin dari lembaga dan persetujuan orang tua/wali siswa.

Transkrip P1–P3 disusun secara manual berdasarkan catatan dan rekaman pembelajaran. Peneliti telah mencocokkan isi catatan tersebut dengan rekaman untuk memastikan kesesuaian tuturan yang digunakan sebagai data. Penyuntingan dilakukan pada ejaan, tanda baca, dan penyajian dialog tanpa dimaksudkan untuk mengubah isi ujaran. Untuk P4, data yang tersedia berupa ringkasan delapan soal tanya jawab, bukan transkrip dialog lengkap. Penelitian tidak menggunakan dialog role-play toko kelontong karena kegiatan tersebut tidak tercatat dalam data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk dan Fungsi Alih Kode dalam Interaksi Tutor dan Siswa

Berdasarkan data P1–P, ditemukan dua bentuk alih kode yang dapat diidentifikasi berdasarkan klasifikasi Poplack (1980) yaitu alih kode antarkalimat (*intersentential swithing)* dan alih kode intrakalimat (*intrasentential switching)*. Alih kode antarkalimat terlihat ketika tutor menyampaikan penjelasan dalam bahasa Inggris kemudian mengulang atau menjelaskan maknanya dalam bahasa Indonesia. Pola tersebut ditemukan pada P1 ketika tutor menjelaskan definisi *telling price*. Pola serupa juga muncul pada P2 ketika tutor menyampaikan instruksi atau penjelasan dalam bahasa Inggris yang kemudian diikuti penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Alih kode intrakalimat ditemukan dalam tuturan siswa yang menggabungkan unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat. Pada P2, misalnya, S2 mengatakan, “We study tentang price (harga),” sedangkan S1 mengatakan, “Price itu harga, English expression untuk menyatakan harga.” Kedua tuturan tersebut memperlihatkan penggunaan kosakata bahasa Inggris yang disertai penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Bentuk campuran juga ditemukan pada jawaban S4, yaitu, “Totalnya six thousand rupiahs, sama the changes is four thousand rupiahs.” Dalam tuturan tersebut, siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk menghubungkan informasi berbahasa Inggris ketika menyampaikan hasil perhitungan.

Pada P3, siswa kembali menggunakan kedua bahasa ketika membahas soal. S1 bertanya, “Jadi, today we will answer about prices again, Miss?” Sementara itu, S2 bertanya, “Tentang apa, Miss? Food or things?” Dalam pemeriksaan jawaban, S2 mengatakan, “For number two adalah juice is more expensive daripada mineral water,” sedangkan S1 menjawab, “The fries is cheaper daripada iced tea.” Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa siswa menggabungkan kosakata dan ungkapan bahasa Inggris dengan unsur bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksudnya.

Dari segi fungsi, alih kode yang ditemukan terutama berkaitan dengan fungsi akademik dan prosedural. Fungsi akademik terlihat ketika tutor menjelaskan definisi telling price, memberikan padanan kosakata, dan membantu siswa memahami makna kata. Sementara itu, fungsi prosedural terlihat pada instruksi “Be patient, please” yang kemudian diulang dengan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

"Sabar ya!" Pengulangan tersebut digunakan untuk mengarahkan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Pada tuturan siswa, penggunaan kedua bahasa membantu mereka menjelaskan makna kosakata dan menyampaikan jawaban meskipun belum sepenuhnya menggunakan struktur bahasa Inggris. Dengan demikian, alih kode dalam data penelitian ini tidak hanya digunakan untuk menerjemahkan kata, tetapi juga membantu kelancaran komunikasi selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Contoh tuturan bilingual dan fungsi komunikatif yang teridentifikasi

1	P1	Tutor	Definisi telling price dalam bahasa Inggris diikuti penjelasan bahasa Indonesia.	Antarkalimat	Memperjelas konsep.
2	P1	Tutor	Price—harga; cost—harga/biaya; thousand—ribuan; hundred—ratusan; cheap—murah; expensive—mahal.	Padanan leksikal; bukan kategori sintaksis	Memperjelas makna kosakata.
3	P2	S2	"We study tentang price (harga)."	Intrakalimat	Menyebutkan kembali topik pembelajaran.
4	P2	S1	"Price itu harga, English expression untuk menyatakan harga."	intrakalimat	Menghubungkan istilah dan makna.
5	P2	Tutor	Penjelasan dalam bahasa Inggris mengenai total harga dan uang kembalian, kemudian diikuti terjemahan bahasa Indonesia	Antarkalimat	Memperjelas prosedur.
6	P2	Tutor	"Be patient, please. Sabar ya!"	Antarkalimat	Instruksi/pengelolaan kegiatan.
7	P2	S4	"Totalnya six thousand rupiahs, sama the changes is four thousand rupiahs."	Intrakalimat	Menyampaikan hasil perhitungan; nilai total yang disebutkan tidak tepat.
8	P2	S2	"Tau, Miss. Expensive itu mahal."	Intrakalimat	Menjelaskan makna setelah pertanyaan langsung.
9	P2	S3	"Miss, changes itu kembalian."	Intrakalimat	Menghubungkan kosakata dan makna.
10	P3	S1	"Jadi, today we will answer about prices again, Miss?"	Intrakalimat	Memastikan pemahaman kegiatan.
11	P3	S2	"Tentang apa, Miss? Food or things?"	Giliran tutur campuran; tidak diklasifikasikan secara sintaksis	Meminta klarifikasi.
12	P3	S2	"For number two adalah juice is more expensive daripada mineral water."	Intrakalimat	Menyampaikan perbandingan.
13	P3	S1	"The fries is cheaper daripada iced tea."	Intrakalimat	Menyampaikan perbandingan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

3.2 Kemunculan Kembali Kosakata Bahasa Inggris

Kosakata yang diperkenalkan pada P1 meliputi *price, cost, thousand, hundred, cheap,* dan *expensive* dalam pertemuan berikutnya, beberapa kosakata tersebut muncul kembali dalam kegiatan pengulangan, tanya jaawab, dan pengerjaan soal. Kemunculan kembali ini menunjukkan bahwa siswa kembali berhadapan dengan kosakata yang sebelumnya telah diperkenalkan.

Pada P2 dan P3, tutot mengajukan pertanyaan mengenai makna kata *expensive, cheap, changes,* dan *thousand*. Siswa memberikan jawaban setelah tutor menyebutkan kata yang dimaksud. Oleh karena itu, respon tersebut dikategorikan sebagai kemunculan kembali setelah petunjuk langsung, bukan penggunaan kosakata secara spontan.

Selain menjelaskan makna kata, siswa juga menggunakan kosakata dalam konteks pengerjaan soal. Kata *thousand* digunakan ketika menyebutkan nominal harga, sedangkan *hundred* muncul dalam penyebutan nominal pada P3. Sementara itu, bentuk perbandingan *cheaper* dan *more expensive* muncul dalam jawaban siswa dalam membandingkan harga barang.

Pada P4, kosakata yang berkaitan dengan harga kembali digunakan dalam kegiatan tanya jawab dan simulasi transaksi jual beli. Dalam simulasi tersebut, siswa menggunakan kata *price, expensive,* dan *cheap* serta ungkapan nominal uang. Siswa juga menggunakan kata *changes* ketika berperan sebagai penjual. Berbeda dengan pengulangan pada P2 dan P3, kegiatan simulaso P4 memberikan kesempatan percakapan tanpa bantuan langsung tutor.

Tabel 2: Kemunculan Kembali Kosakata dalam Data P1—P4

Kosakata	Kemunculan awal	Kemunculan berikutnya	Interpretasi
Price	Diperkenalkan sebagai "harga" pada P1.	Digunakan dalam tuturan siswa pada P2 dan konteks *prices* pada P3. Muncul kembali dalam simulasi P4.	Digunakan dalam interaksi dan percakapan transaksi.
Cost	Diperkenalkan sebagai "harga/biaya" pada P1.	Muncul dalam contoh soal tutor pada P2.	Belum terdapat bukti penggunaan mandiri oleh siswa.
Thousand	Diperkenalkan sebagai "ribuan" pada P1.	Muncul dalam jawaban nominal pada P2 dan P3 serta penyebutan harga pada P4.	Digunakan dalam konteks pneyebutan harga.
Hundred	Diperkenalkan sebagai "ratusan" pada P1.	Muncul dalam penyebutan nominal siswa pada P3.	Digunakan dalam konteks penyebutan nominal.
Cheap	Diperkenalkan sebagai "murah" pada P1.	Dijelaskan siswa setelah pertanyaan tutor pada P2 dan P3. Muncul dalam simulasi P4.	Muncul dalam recall setelah pertanyaan dan penggunaan dalam percakapan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Expensive	Diperkenalkan sebagai "mahal" pada P1.	Dijelaskan siswa setelah pertanyaan tutor pada P2 dan P3. Muncul dalam simulasi P4.	Muncul dalam recall setelah pertanyaan dan penggunaan dalam percakapan.
Changes	Muncul dalam latihan uang kembalian pada P2.	Dijelaskan siswa pada P2 dan P3 serta digunakan dalam simulasi P4.	Digunakan dalam konteks uang kembalian.

Data tersebut memperlihatkan bahwa kemunculan kembali kosakata terjadi dalam beberapa bentuk. Sebagian kata muncul setelah pertanyaan langsung dari tutor, sedangkan kata lainnya digunakan ketika siswa mengerjakan soal atau melakukan simulasi transaksi. Perbedaan konteks tersebut penting karena kemampuan menjelaskan makna setelah mendapat pertanyaan tidak sepenuhnya sama dengan kemampuan menggunakan kosakata dalam percakapan.

3.3 Penggnaan Kosakata secara Mandiri dalam Simulasi Transaksi Jual Beli

Pada pertemuan keempat, siswa mengikuti kegiatan tanya jawab mengenai harga makanan dan minuman serta simulasi transaksi jual beli. Dalam kegiatan tanya jawab, siswa menjawab pertanyaan mengenai harga dan perbandingan harga sejumlah makanan dan minuman. Beberapa jawaban yang tercatat antara lain *sausage* sebagai makanan termurah, *chicken noodles* seharga Rp 13.000, *orange juice* sebagai minuman termahal, dan *chocolate milk* seharga Rp 17.000.

Selain kegiatan tanya jawab, siswa melakukan simulasi transaksi jual beli menggunakan bahasa Inggris. Dalam kegiatan ini, S1 bebrperan sebagai pembeli, sedangkan S4 berperan sebagai penjual. Berikut salah satu petikan percakapannya.

Tabel 3: Petikan percakapan siswa dalam simulasi transaksi jual beli pada P4

Penutur	**Tuturan**
S1 (Buyer)	"Hello, how much is this bag?"
S4 (Seller)	"The price is two hundred thousand rupiahs."
S1 (Buyer)	Menggunakan kata *expensive* dan *cheap* dalam percakapan.
S4 (Seller)	Menggunakan ungkapan *fifty thousand rupiahs* dan kata *changes*.

Petikan tersebut memperlihatkan bahwa siswa menggunakan kosakata yang berkaitan dengan harga, perbandingan, dan uang kembalian dalam konteks transaksi. S1 menggunakan ungkapan untuk menanyakan harga dan kata *expensive* dan *cheap,* sedangkan S4 menggunakan umgkapan nominal harga dan kata *changes* ketika menjalankan peran sebagai penjual.

Seluruh kegiatan simulasi berlangsung dalam bahasa Inggris tanpa penerjemahan atau bantuan langsung dari tutor. Dengan demikian, P4 memberikan gambaran mengenai penggunaan kosakata dalam percakapan yang lebih komunikatif dibandingkan kegiatan pengulangan dan tanya jawab pada pertemuan sebelumnya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Meskipun demikian, penggunaan kosakata dalam simulasi ini tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti penguasaan kosakata secara menyeluruh atau retensi jangka panjang. Data P4 hanya memperlihatkan bahwa siswa mampu menggunakan sejumlah kosakata dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan konteks transaksi jual beli.

3.4 Pembahasan

Temuan P1—P3 menunjukkan bahwa alih kode muncul dalam interaksi tutor dan siswa melalui penjelasan tutor serta jawaban siswa. Pada tuturan tutor, bahasa Indonesia digunakan untuk mengulang atau memperjelas informasi yang sebelumnya disampaikan dalam bahasa Inggris. Sementara itu, siswa menggunakan kedua bahasa ketika menjelaskan makna kosakata, memastikan pemahaman, dan menyampaikan jawaban. Temuan ini sejalan dengan penelitian Criado dan González-Romero (2023) serta Mujiarni et al. (2026) yang membahas penggunaah bahasa pertama dalam konteks pembelajaran bahasa asing dan interaksi di kelas bimbingan belajar.

Berdasarkan konteks penggunaannya, alih kode dalam penelitian ini memilliki fungsi akademik dan prosedural. Fungsi akademik terlihat dalam penjelasn konsep dan padanan kosakata, sedangkan fungsi prosedural tampak ketika tutor menggunakan bahasa Indonesia untuk memperjelas instruksi. Pada tuturan siswa, pencampuran kedua bahasa membantu mereka menyampaikan informasi meskipun kemampuan menyusun kalimat dalam bahasa Inggris masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi alih kode perlu dipahami bedasarkan konteks dan tujuan komunikatif penutur, sebagaimana dijelaskan oleh Auer (1998) seta Holmes dan Wilson (2017).

Kemunculan kembali kosakata pada P2 dan P3 memperlihatkan bahwa siswa kembali menggunakan atau menjelaskan sejumlah kata yang telah diperkenalkan pada P1. Namun beberapa jawaban muncul setelah tutor memberikan pertanyaan langsung. Oleh karena itu, respons tersebut lebih tepat dipahami sebapai pengingatan kembali yang dipicu oleh petunjuk. Hal ini sejalan dengan pandangan Nation (2013) bahwa pengetahuan kosakata tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata dalam konteks komunikasi.

P4 memberikan gambaran tambahan mengenai penggunaan kosakata dalam konteks yang berbeda. Jika pada P2 dan P3 siswa banyak menggunakan kosakara ketika menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal, pada P4 siswa menggunakannya dalam simulasi transaksi jual beli. Penggunaan bahasa Inggris oleh siswa tanpa bantuan langsung tutor menunjukkan bahwa mereka dapat menerapkan sejumlah kosakata dalam kegiatan percakapan yang diberikan.

Perbedaan penggunaan bahasa antara P1—P3 dan P4 tidak serta-merta menunjukkan bahwa siswa tidak lagi membutuhkan alih kode. Jenis kegiatan pada P4 berbeda dari pertemuan sebelumnya karena siswa diminta melakukan simulasi transaksi secara langsung. Dengan demikian, penggunaan bahasa inggris penuh dalam simulasi perlu dipahamu berdasarkan tuntutan tugas dan konteks interaksi, bukan sebagai bukti bahwa kemampuan bahasa siswa telah berkembang sepenuhnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dalam pembelajaran *telling price* berfungsi membantu penyampaian makna, pemberian instruksi, dan pengungkapan jawaban. Kosakata yang diperkenalkan juga muncul kembali dalam kegiatan pengulangan, pengerjaan soal, dan simulasi transaksi. Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa alih kode secara langsung menyebabkan peningkatan retensi kosakata. Pengulangan materi, pertanyaan tutor, serta kesempatan menggunakan koskata dalam tugas juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang diamati.

4. Kesimpulan dan Saran:

4.1 Kesimpulan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Berdasarkan hasil penelitian, alih kode ditemukan dalam interaksi antara tutor dan siswa selama pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada pertemuan pertama hingga ketiga. Bentuk alih kode yang teridentifikasi meliputi alih kode antarkalimat dan intrakalimat. Alih kode antarkalimat tertutama digunakan oleh tutor ketika menyampaikan penjelasan dalam bahasa Inggris yang kemudian diikuti penjelasan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode intrakalimat terlihat dalam tuturan siswa yang memadukan unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ketika menjawab pertanyaan, menjelaskan makna kosakata, atau menyampaikan perbandingan harga. Penggunaan kedua bahasa tersebut berfungsi memperjelas makna, menyampaikan instruksi, dan membantu kelancaran komunikasi selama pembelajaran.

Selain itu, sejumlah kosakata yang diperkenalkan pada pertemuan pertama muncul kembali dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Kosakata seperti *price, thousand, hundred, cheap, expensive,* dan*changes* digunakan kembali dalam kegiatan tanya jawab, pengerjaan soal, serta simulasi transaksi jual beli. Pada pertemuan keempat, siswa mampu menggunakan bahasa Inggeis tanpa bantuan langsung dari tutor. Temuan ini menunjukkan adanya penggunaan kembali kosakata dalam konteks pembelajaran yang berebeda selama empat pertemuan.

Meskipun demikian, kemunculan kembali kosakata dan penggunaannya dalam simulasi belum dapat dijadikan bukti retensi jangka panjang atau peningkatan penguasaan kosakata yang disebabkan secara langsung oleh alih kode. Penelitian ini terbatas pada empat siswa, satu tutor, dan empat pertemuan di satu lembaga bimbingan belahar. Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan proses pembelajaran pada konteks yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pembelajaran bahasa Inggris di lembaga nonformal.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, tutor bahasa inggris di lembaga bimbingan belajar dapat menggunakan alih kode secara terarah untuk membantu siswa memahami makna kosakata dan instruksi pembelajaran. Namun, penggunaanbahasa Indonesia sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar mereka tetap memperoleh kesempatan untuk mendengarkan dan menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan komunikasi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian menmgenai alih kode dan pembelajaran kosakata dapat dilakukan dengan jumlah peserta dan durasi pengamatan yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat mengamati penggunaan kosakata dlam beberapa konteks komunikasi serta melakukan pengukuran pada pertemuan lanjutan untuk mengethaui apakah kosakata yang telah dipelajari masih dapat diingat dan digunakan oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.

BIBLIOGRAPHIE

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Ansar, F. A. (2017). Code switching and code mixing in teaching-learning process. English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris, 10(1), 29–45. https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v10i1.873

Auer, P. (Ed.). (1998). Code-switching in conversation: Language, interaction and identity. Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Criado, R., & González-Romero, P. (2023). Exploring first language use in non-formal foreign language education: A mixed-method approach. Arab World English Journal, 14(4), 19–45. https://doi.org/10.24093/awej/vol14no4.2

Holmes, J., & Wilson, N. (2017). An introduction to sociolinguistics (5th ed.). Routledge.

Mujiarni, U., Liebnis, V., Sintia, D., Luardini, M. A., & Asi, N. (2026). A sociolinguistics analysis of code-switching used in English language classroom. English Journal of Indragiri, 10(1), 118–128. https://doi.org/10.61672/eji.v10i1.3037

Nation, I. S. P. (2013). Learning vocabulary in another language (2nd ed.). Cambridge University Press.

Novitasari, N. F., & Ruzibaeva, N. (2026). The tutor's toolkit: Categorizing and utilizing code-switching strategies for beginner English instruction. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 6(1), 63–74. https://doi.org/10.58218/alinea.v6i1.2462

Poplack, S. (1980). Code switching (linguistic). In J. D. Wright (Ed.), International encyclopedia of the social & behavioral sciences (2nd ed., pp. 918–925). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53004-9

Taufiq, M. A., Putri, R. E., & Asmawati. (2022). Code-switching: A strategy to increase students' participation in EFL classroom interaction. Journal of Educational M anagement and Strategy, 1(2), 170–175. https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.218